

**STUDI TENTANG *SONGKOK RESAM* PADA MASYARAKAT
BANGKA BELITUNG**



Indah Pratiwi

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI TENTANG *SONGKOK RESAM* PADA MASYARAKAT BANGKA BELITUNG

Indah Pratiwi

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Indah Pratiwi untuk persyaratan wisuda
periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh
kedua pembimbing

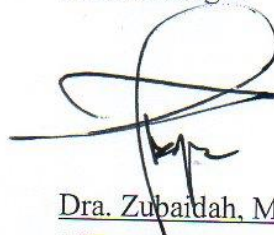
Padang, 11 Agustus 2017

Pembimbing I



Dra. Zubaidah, M. Sn
NIP. 19570425.198602.2.001

Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M.Pd
NIP.19600906.198503.2.008

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui tentang Songkok Resam pada masyarakat Bangka Belitung, 2) bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan songkok resam, 3) mengetahui siapa saja yang menggunakan *songkok* resam pada upacara adat Bangka Belitung, 4) Mengetahui fungsi dan makna songkok resam pada pakaian adat Bangka Belitung. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dihimpun langsung dari hasil observasi terhadap informan melalui proses wawancara. Sedangkan data sekunder bersumber pada data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, dokumentasi pribadi dan referensi buku-buku dan internet. Temuan penelitian yaitu songkok resam merupakan salah satu kerajinan khas Bangka yang terbuat dari bahan resam. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat songkok resam yakni: ***resam, bubut, lilin madu, jarum, cetakan, getah samek***. fungsi *songkok resam* adalah sebagai penutup kepala bagi kaum laki-laki ketika melakukan ibadah sholat, menghadiri pesta, acara adat, acara keagamaan dan sebagainya. Makna *songkok resam* yaitu sebagai simbol identitas masyarakat Bangka dan kebiasaan/adat masyarakat Bangka.

Abstract

The purpose of this study is 1) to know about the songkok resam at Bangka Belitung community, 2) materials and tools used in the process of making songkok resam, 3) to know anyone who use the songkok resam at traditional ceremony of Bangka Belitung, 4) Knowing the function and meaning of songkok Resam on customs clothing Bangka Belitung. The data source of this research is primary data source and secondary data source. Primary data source is data collected directly from result of observation to informant through interview process. While the secondary data comes from data obtained through documentation study, personal documentation and reference books and internet. The research found that is songkok resam is one of Bangka typical craft made from resam material. Materials and tools used to make the songkok resam namely: ***resam, bubut, honey candle, needle, mold, getah samek***. The function of songkok resam is as the head cover for men when performing worship, attending parties, traditional events, religious events and so forth. The meaning of songkok resam is as a symbol of Bangka community identity and customs / customs of Bangka community.

**STUDI TENTANG SONGKOK RESAM
PADA MASYARAKAT BANGKA BELITUNG**

Indah Pratiwi¹, Zubaidah², Zubaidah³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: praindahtiwi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is 1) to know about the Songkok Resam at Bangka Belitung community, 2) materials and tools used in the process of making songkok resam, 3) to know anyone who use the songkok resam at traditional ceremony of Bangka Belitung, 4) Knowing the function and meaning of songkok Resam on customs clothing Bangka Belitung. The data sources of this research is primary data source and secondary data source. Primary data source is data collected directly from result of observation to informant through interview process. While the secondary data comes from data obtained through documentation study, personal documentation and reference books and internet. The research found that is songkok resam is one of Bangka typical craft made from resam material. Materials and tools used to make the songkok resam namely: *resam, bubut, honey candle, needle, mold, getah samek*. The function of songkok resam is as the head cover for men when performing worship, attending parties, traditional events, religious events and so forth. The meaning of songkok resam is as a symbol of Bangka community identity and customs / customs of Bangka community.

A. Pendahuluan

Bangka Belitung adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan antara lain budaya melayu dan Tionghoa, namun demikian budaya Tionghoa lebih mendominasi karena banyak penduduk asli Cina (Tionghoa) di Bangka Belitung. Pulau Bangka yang dikelilingi lautan, sering dibicarakan oleh masyarakat bahwa lautan laksana surga bagi para nelayan. Dalam

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2017.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

perkembangannya, latar belakang masyarakat Bangka yang sebagian besar nelayan itu, turut mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan lokal.

Meski saat ini pola hidup masyarakat Bangka telah mulai bergeser, kebudayaan lokal yang mengandung unsur nelayan masih tetap kental. Saat ini ada dua event budaya besar yang berhubungan dengan nelayan yakni, upacara *rebo kasan* dan *buang jong*. Upacara *rebo kasan* merupakan ritual tolak bala (bahaya) yang dilaksanakan setiap Rabu bulan Syafar Tahun Hijriah. Sedangkan upacara *buang jong* adalah upacara ritual nelayan sebelum pergi ke laut, biasa dilakukan oleh masyarakat di pantai Belimbing daerah Bakit Jebus, Desa Tj. Sangkar kecamatan Lepar Pongok.

Di antara banyak ritual budaya di Bangka, salah satu upacara yang disebut *sepintu sedulang* memiliki arti yang khusus bagi masyarakat Bangka yaitu upacara ini menggambarkan ritual persatuan masyarakat Bangka. Salah satu perlengkapan yang digunakan oleh peserta upacara adat adalah *songkok resam* atau penutup kepala. Peserta yang mengikuti upacara adat tentu mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Songkok resam biasa dipakai oleh laki-laki, mulai anak-anak usia dini (5 tahun) sampai orang dewasa. Dalam keseharian songkok resam juga digunakan oleh anak-anak mengaji sebagai pengganti kopiah.

Songkok merupakan bahasa daerah Bangka untuk peci atau kopiah. Songkok yang juga dikenal dengan peci ini kemudian menjadi bagian dari pelengkap pakaian adat melayu Bangka Belitung yang dipakai untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tertentu. Songkok resam merupakan hasil budaya yang

berupa kerajinan tangan masyarakat Bangka yang berfungsi sebagai penutup kepala. Resam merupakan jenis tumbuhan paku yang besar yang biasa tumbuh pada tebing-tebing di tepi jalan di pegunungan. Tumbuhan ini mudah dikenal karena peletakan daunnya yang menyirip berjajar dua dan tangkainya bercabang mendua (dikotom). Resam memiliki batang yang keras di dalamnya terdapat serat lunak yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuat songkok resam.

Seiring perkembangan zaman, perhatian dan pengetahuan masyarakat tentang songkok resam ini semakin berkurang. Salah satu upaya mengenal dan melestarikan nilai budaya songkok resam yaitu dengan mengetahui apa itu songkok resam, bahan dan alat pembuat songkok resam, mengetahui keterkaitan songkok resam dengan upacara adat serta fungsi dan makna yang terkandung pada songkok resam. Namun kurangnya perhatian masyarakat setempat dalam mengembangkan dan mengelola hasil produksi aset daerah menjadikan songkok resam ini kurang diketahui masyarakat luar daerah.

Di sisi lain, kurangnya informasi dan sumber bacaan yang membahas tentang songkok resam menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan masyarakat tentang songkok resam. Sehingga dikhawatirkan masyarakat setempat hanya mengetahui songkok resam saja tetapi tidak mengetahui fungsi dan makna yang ada pada songkok resam. Jika hal tersebut terus terjadi, masyarakat akan semakin buta tentang keberadaan songkok resam.

Dampak lain dari keadaan ini adalah songkok resam ini lama kelamaan akan hilang dari bayangan masyarakat. Sebagai putera daerah Bangka, setidaknya penulis mempunyai tanggung jawab moral untuk meneliti dan mencatat tentang

songkok resam ini ke dalam bentuk tulisan, sebelum kerajinan songkok resam ini hilang sama sekali tanpa adanya catatan tentang itu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui fungsi dan makna songkok resam pada masyarakat Bangka Belitung, sehingga penulis dapat menginformasikan ke masyarakat luas. Untuk itu pada penulisan skripsi/TA ini penulis mengangkat judul ***“Studi Tentang Songkok Resam Pada Masyarakat Bangka Belitung”***.

Bangka dikenal dengan pantainya, namun Bangka pun mempunyai keragaman budaya. Pulau Bangka yang dikelilingi lautan surganya para nelayan. Karena itu sebageian masyarakat Bangka bekerja sebagai nelayan. Dalam perkembangannya, latar belakang masyarakat Bangka yang sebagian nelayan itu ternyata turut mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan lokal.

Minarsih dan Agus (2012:7) menjelaskan kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta Buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi atau akal yang berarti diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. dalam bahasa asing terdapat kata-kata seperti culture (inggris), cultur (Belanda) atau Kultur (Jerman), yang berasal dari kata latin colore yang artinya mengolah atau mengerjakan, misalnya tanah atau bertani. Artinya culture ini kemudian berkembang maknanya sebagai segala daya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah atau berani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai berikut “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan definisi tersebut, kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang

terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak dan hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *songkok resam* merupakan kerajinan yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Bangka Belitung. *Songkok resam* merupakan salah satu karya seni yang memiliki nilai keindahan (estetika). Sedyawati (2006:364) menjelaskan istilah “estetika” pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang ‘baik’ dan ‘indah’ dalam kesenian. Uraian-uraian mengenai itu dilihat pada operasi terhadap karya-karya seni itu sendiri, baik ketika diciptakan maupun ketika diserap dan dinikmati. Terciptanya keindahan bentuk tentu saja di dalamnya terdapat prinsip-prinsip keindahan sesuai dengan muatan bentuk / rupa. Pada umumnya ada tiga tipe prinsip penyusunan unsur-unsur tata rupa, ketiga tipe itu adalah prinsip yang bersifat mengarah, prinsip yang bersifat menyatukan, prinsip yang bersifat memusat. Prinsip yang bersifat mengarah terdiri dari repetisi, transisi, harmonis, dan oposisi. Prinsip yang bersifat menyatukan terdiri dari proporsi, keseimbangan, harmoni, dan kesatuan. Prinsip yang bersifat memusat terdiri dari dominasi, dan kontras.

Songkok resam merupakan salah satu simbol identitas masyarakat Bangka Belitung. Menurut Hoed (2014:11) menjelaskan istilah simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Sebenarnya ada terjemahan dari istilah symbol, yakni lambang. Istilah symbol lebih dekat dengan

kata simbolik sehingga lebih mudah untuk menjelaskan pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Dalam sistem simbolik, makna semua tanda didasari oleh konvensi sosial yang berarti harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultur suatu komunitas. Ini berarti bahwa sistem simbolik adalah suatu konsep sosial dan budaya. Karena itu, symbol-simbol membantu tanggap terhadap sesuatu, simbol-simbol membantu kita dalam mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

Songkok resam sebagai symbol identitas masyarakat Bangka Belitung memiliki fungsi dan makna. fungsi menurut ahli, Gie dalam Nining Zainal dalam Budom (2016:13) Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Sedangkan makna menurut Budiman (1999:7) adalah satuan kultur yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidak ketergantungan pada wahana tanda yang sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang songkok resam pada masyarakat Bangka belitung, mendeskripsikan bahan dan alat saat proses pembuatan songkok resaam, mengetahui siapa saja yang menggunakan songkok resam pada upacara adat Bangka Belitung, dan mengetahui fungsi dan makna songkok resam pada masyarakat Bangka Belitung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, Mukhtar (2003:10-11).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang *songkok resam* pada masyarakat Bangka Belitung . Secara keseluruhan penelitian ini mendeskripsikan tentang *songkok resam*, bahan dan alat dalam pembuatan *songkok resam*, siapa saja pengguna *songkok resam* dalam upacara adat Bangka Belitung, serta fungsi dan makna *songkok resam*. Kajian *songkok resam* pada masyarakat Bangka Belitung ini dilakukan dengan metode kualitatif.

Data penelitian ini berpedoman pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara, Mukhtar (2013:99). Hal ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan penelitian terkait dengan *songkok resam*. Sedangkan data Sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti, Mukhtar (2013:99). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, dan membaca dari berbagai referensi buku-buku dan internet.

C. Pembahasan

Songkok resam merupakan salah satu kerajinan khas dari Bangka. Kerajinan ini terbuat dari bahan resam. Resam yang merupakan tumbuh-tumbuhan perdu tergolong dalam bangsa pakis-pakistan. Resam banyak tumbuh di hutan dan semak-semak di sekitar desa dan perkampungan di Bangka.

Songkok resam atau biasa di kenal kopiah resam adalah berupa peci penutup kepala. Songkok resam yang kerpa dipakai oleh kaum laki-laki ini merupakan produk yang sudah cukup lama beredar di lingkungan Bangka Belitung. Tidak heran jika songkok resam cukup akrab di Bangka Belitung bumi serumpun sebalai ini, baik dari kalangan pejabat hingga masyarakat umum.

Songkok resam merupakan kerajinan tangan masyarakat Bangka yang dilakukan secara tradisional dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran, bahan baku songkok resam dari akar-akar resam yang mudah didapat di hutan Bangka dan pembuatannya memakan waktu lama karena melalui proses pengeringan akar dan memilah-milah akar menjadi lebih halus seperti benang. Akan tetapi sekarang bahan baku songkok resam mulai sulit diperoleh di hutan-hutan.

Kemudian berdasarkan penjelasan informan, alat dan bahan pembuat *songkok resam* memiliki fungsi masing-masing dalam pembuatan *songkok resam*. Dari hasil pengamatan dan wawancara lapangan ditemukan alat dan bahan pembuat songkok resam yang menjadi ciri khas diantaranya *resam, bubut, lilin madu, jarum, cetakan*, dan *getah samek*.

Resam merupakan tumbuhan jenis paku-pakuan yang banyak tumbuh di tebing-tebing sekitar hutan. Bubut merupakan alat yang terbuat dari kaleng bekas yang diambil bagian bawah dengan cara dipotong, kemudian dilubang sekitar tiga

lubang dengan ukuran diameter yang berbeda. Lilin madu merupakan bahan yang terbuat dari sarang lebah yang terlebih dahulu sudah dipanaskan kemudian dimasukan ke dalam cetakan sampai mengeras. Jarum merupakan alat yang terbuat dari kawat yang dipotong sepanjang jarum biasa. Cetakan merupakan kayu yang dipahat sedemikian rupa menyerupai bentuk bagian kepala, cetakan songkok resam biasanya dibuat dalam berbagai ukuran tergantung besar kecilnya kepala. Getah samek adalah cairan getah yang didapatkan dari pohon samek yang telah diambil kulitnya guna mendapatkan getah, cara mendapatkan cairan getah dengan merebus kulit pohon semak tunggu cairan sampai mengental, cairan yang mengental itulah yang disebut dengan getah semak.

Pemakaian songkok resam ada adat istiadatnya sudah menjadi tradisi masyarakat Bangka Belitung dalam acara-acara adat seperti sepintu sedulang, rebo kasan sampai buang jong. Dalam upacara adat rebo kasan masyarakat dianjurkan pada hari rabu terakhir (bulan syafar) agar berkumpul bersama-sama membaca doa agar terhindar dari sekalian bala' yang diturunkan Allah SWT dalam upacara ini biasanya kaum laki-laki menggunakan songkok resam sebagai penutup kepala.

Keterkaitan songkok resam dengan upacara adat Bangka Belitung awal mulanya karena saat melakukan upacara adat orang zaman dulu saat memakai pakaian adat selalu dengan pelengkap penutup kepala. Karena saat itu tumbuhan resam banyak tumbuh di daerah sekitar Bangka Belitung, dari sanalah mulai muncul ide untuk menjadikan songkok resam sebagai penutup kepala tetap di saat upacara adat.

Berdasarkan uraian di atas, *songkok resam* memiliki fungsi dan makna. Fungsi *songkok resam* sebagai penutup kepala bagi kaum laki-laki ketika melakukan ibadah sholat, selain itu *songkok resam* juga digunakan agar rambut tidak menghalangi dahi ketika sujud bahkan *songkok resam* juga berfungsi sebagai pelengkap aksesoris kepala disaat menggunakan pakaian adat melayu khas Bangka Belitung. makna dari *songkok resam* bagi masyarakat Bangka Belitung adalah simbol atau identitas orang Bangka sekaligus sebagai pelengkap pakaian adat Bangka (adat melayu). Dalam adat melayu makna menggunakan *songkok resam* adalah penutup kepala yang identik dengan laki-laki saat memakai pakaian adat. *Songkok resam* lazim digunakan pelengkap pakaian saat beribadah, walaupun sekarang sudah banyak masyarakat memakainya untuk kegiatan sehari-hari. Penggunaannya selalu ditempatkan di kepala, karena merupakan bagian tubuh paling atas dan terhormat. Orang yang menggunakan *songkok resam* bisa menjadi perlambangan bahwa ia selalu menempatkan diri pada tingkat derajat kemuliaan yang tinggi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan, *songkok resam* merupakan salah satu kerajinan khas dari Bangka. Kerajinan ini terbuat dari bahan resam. *Songkok resam* merupakan kerajinan tangan masyarakat Bangka yang dilakukan secara tradisional dan membutuhkan ketelitian dan kesabaran, sehingga pembuatannya memakan waktu cukup lama biasanya sekitar 1 minggu sampai 3 bulan lamanya. 2. Bahan dan alat yang digunakan membuat *songkok resam* adalah resam, bubut, lilin madu, jarum, cetakan, getah samek.

Keterkaitan *songkok resam* dengan upacara adat Bangka Belitung awal mulanya karena saat melakukan upacara adat orang zaman dulu saat memakai pakaian adat selalu dengan pelengkap penutup kepala. Karena saat itu tumbuhan resam banyak tumbuh di daerah sekitar Bangka Belitung, dari sanalah mulai muncul ide untuk menjadikan *songkok resam* sebagai penutup kepala tetap di saat upacara adat. Fungsi *songkok resam* sebagai penutup kepala bagi kaum laki-laki ketika melakukan ibadah sholat, selain itu songkok resam juga digunakan agar rambut tidak menghalangi dahi ketika sujud bahkan songkok resam juga berfungsi sebagai pelengkap aksesoris kepala disaat menggunakan pakaian adat melayu khas Bangka Belitung. Sedangkan makna dari songkok resam bagi masyarakat Bangka Belitung adalah simbol atau identitas orang Bangka sekaligus sebagai pelengkap pakaian adat Bangka (adat melayu). Menggunakan songkok resam memiliki makna dimana dengan memakai songkok resam mengosongkan hati dari keangaran dan kemaksiatan, dengan selalu ingat kepada Tuhan dengan selalu menggunakan songkok resam.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Zubaidah, M. Sn dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M. Pd.

Daftar Rujukan

Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS

Budom, Aloysius. 2016. *Studi Bentuk, Fungsi, dan Makna anyaman Gelang (LETCU) di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Padang: Program Strata I UNP

Hoed J. Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu

Minarsih & Agus, Zubaidah. 2012. *Seni Rupa dalam Kawasan Seni dan Budaya*. Padang: UNP PRESS

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi GP Press Group.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada